

**Analisis Kebebasan Artistik dalam Mendukung  
Children's Well-Being pada Anak Usia Dini**  
Glisna Nayla Saskiani<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Artistic Freedom; Children's Well-Being; Early Childhood; Creativity; Art Learning;</p>	<p>This research evaluates the significance of artistic autonomy in promoting the holistic well-being of young learners during early childhood. By granting children the liberty to manifest their ideas, emotions, and imaginative faculties through diverse creative mediums, artistic freedom serves as a fundamental catalyst for their emotional, social, and psychological maturation within educational frameworks. Adopting a qualitative methodology centered on library research, this study synthesizes data from peer-reviewed journals and scholarly texts published over the past five years. The data acquisition process involved systematic literature retrieval utilizing specific descriptors such as "artistic freedom" and "children's well-being," followed by a rigorous content analysis. The results demonstrate that unrestricted artistic expression substantially improves emotional regulation, self-efficacy, and interpersonal competencies. Furthermore, the study highlights the teacher's function as a facilitator who must cultivate an environment conducive to exploration without imposing creative constraints. Consequently, integrating artistic freedom into pedagogical strategies is recommended as a highly effective approach to enhancing well-being in early childhood education.</p>
<p>Kata Kunci: Kebebasan Artistik; Children's Well-Being; Anak Usia Dini; Kreativitas; Pembelajaran Seni;</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kebebasan artistik dalam meningkatkan kesejahteraan (<i>well-being</i>) anak pada masa usia dini. Kebebasan artistik memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, emosi, dan imajinasi secara leluasa melalui berbagai aktivitas kreatif. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, pendekatan ini berperan penting dalam perkembangan aspek emosional, sosial, serta psikologis peserta didik. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan, di mana sumber data bersumber dari literatur ilmiah dan buku akademik relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis menggunakan kata kunci seperti "kebebasan artistik," "kesejahteraan anak," dan "pembelajaran seni." Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebebasan artistik berperan signifikan dalam memperkuat regulasi emosi, kepercayaan diri, kreativitas, dan keterampilan sosial. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial untuk menjamin pengalaman belajar yang bermakna tanpa membatasi</p>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: glisnayanaylaa@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

eksplorasi anak. Oleh karena itu, implementasi kebebasan artistik dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung kesejahteraan anak usia dini secara komprehensif.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
16 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
29 Juni 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Saskiani, G. N., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Analisis Kebebasan Artistik dalam Mendukung Children's Well-Being pada Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 765-769, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1127>

---

**Korespondensi Penulis:** Glisna Nayla Saskiani, [glisanaylaa@upi.edu](mailto:glisanaylaa@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1127>

---

## PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase fundamental dalam siklus kehidupan manusia yang sering dipandang sebagai periode emas (*golden age*). Pada tahapan ini, perkembangan neural dan kapasitas serap informasi anak berada pada tingkat optimal, sehingga diperlukan lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan stimulasi kognitif, sosial, dan emosional secara komprehensif. Sejalan dengan argumen Santrock (2022), kompetensi sosio-emosional dan kognitif dasar yang terbentuk pada masa ini menjadi determinan utama bagi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, efektivitas pengalaman belajar di fase awal menjadi landasan krusial bagi kualitas hidup individu di kemudian hari.

Dalam konteks edukasi anak usia dini, parameter keberhasilan pembelajaran tercermin melalui kesejahteraan anak (*children's well-being*). Konsep ini merepresentasikan kualitas hidup yang menyeluruh, mencakup aspek kebahagiaan, keamanan, relasi sosial, hingga otonomi dalam berekspresi. Merujuk pada standar UNICEF (2021), kesejahteraan anak tidak hanya bertumpu pada aspek fisik, melainkan juga mencakup stabilitas psikologis dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, *well-being* merupakan manifestasi dari keseimbangan antara kesehatan mental dan integrasi sosial anak.

Namun secara empiris, praktik pembelajaran saat ini masih didominasi oleh paradigma yang berorientasi pada hasil akhir (*product-oriented*). Pendekatan yang kaku, seperti menuntut anak mengikuti instruksi guru secara repetitif atau membatasi kreativitas dalam pola tertentu, justru berpotensi mengikis daya imajinasi dan otonomi ekspresi mereka. Eisner (2020) mengkritik hal ini dengan menyatakan bahwa seni menawarkan ruang eksplorasi dan imajinasi yang tidak dapat diakomodasi oleh metode pengajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas artistik memiliki peran vital dalam membuka potensi eksploratif yang sering kali terhambat oleh standarisasi instruksional.

Sebagai alternatif, kebebasan artistik muncul sebagai paradigma edukatif yang memprioritaskan proses kreatif dibandingkan hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi tanpa beban tuntutan performa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih autentik. Sebagaimana dijelaskan oleh Aeni dan Pamungkas (2024), strategi pembelajaran seni yang bersifat rekreatif dan fleksibel mampu meningkatkan keterlibatan anak secara aktif serta menciptakan pengalaman pedagogis yang jauh lebih bermakna.

Lebih lanjut, berbagai studi ilmiah membuktikan bahwa keterlibatan dalam seni efektif membantu anak dalam mengelola emosi dan mengasah keterampilan sosial. Berk (2022) menjelaskan bahwa aktivitas kreatif, seperti melukis dan menggambar, berperan signifikan dalam mengembangkan regulasi emosi serta memperkuat kesejahteraan psikologis anak.

Melalui kajian literatur dari beragam sumber ilmiah, penelitian ini bermaksud untuk membedah kontribusi kebebasan artistik dalam mengonstruksi children's well-being pada anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pengkajian mendalam terhadap berbagai literatur relevan, meliputi jurnal ilmiah, teks akademik, serta laporan penelitian. Untuk menjamin aktualitas dan relevansi informasi, data dihimpun dari sumber-sumber terkait pendidikan anak usia dini, kreativitas, dan kesejahteraan anak yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengaplikasikan kata kunci strategis, seperti "*artistic freedom*", "*children's well-being*", "*art learning*", dan "*early childhood education*". Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis ini mencakup proses identifikasi, kategorisasi, dan sintesis data guna menghasilkan konklusi yang komprehensif serta akurat mengenai fenomena yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kebebasan artistik memegang peranan krusial dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, terutama pada aspek kesejahteraan psikologis (*children's well-being*). Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas seni yang mengedepankan otonomi ekspresi tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menstimulasi kecerdasan emosional, kreativitas, efikasi diri, serta kompetensi sosial. Temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa subtopik berikut:

### Kebebasan Artistik dan Regulasi Emosi Anak

Aktivitas seni yang bersifat eksploratif terbukti memfasilitasi anak dalam memanifestasikan emosi secara optimal. Aeni dan Pamungkas (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran seni yang rekreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak serta menjadi sarana artikulasi diri melalui medium musik, seni rupa, dan tari. Hal ini memosisikan seni sebagai instrumen mediasi dalam memahami dan mengelola stabilitas emosional. Namun, otonomi ini memerlukan pendampingan yang tepat; sebagaimana dilaporkan dalam *Frontiers in Psychology* (2025), bimbingan guru yang suportif mampu memperdalam pemahaman anak terhadap nilai seni sekaligus mengarahkan perkembangan emosional mereka secara lebih terukur.

### Stimulasi Kreativitas melalui Otonomi Ekspresi

Kebebasan artistik merupakan katalisator utama dalam pengembangan daya cipta. Merujuk pada studi dalam *Teaching Strategies and Development of Creativity in Education* (2025), kegiatan seni yang tidak restriktif memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasi, berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan itu, Widyaswara dkk. (2024) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Dengan demikian, ketiadaan batasan kaku dalam berseni mendorong anak untuk berpikir divergen dan menghasilkan gagasan inovatif.

### Signifikansi Peran Pendidik sebagai Fasilitator

Keberhasilan implementasi kebebasan artistik sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru. Aeni dan Pamungkas (2024) menyoroti bahwa variasi model pembelajaran, seperti metode kelompok dan sentra, mampu menciptakan pengalaman belajar yang substansial. Kinanti dan Hernawan (2023) menambahkan bahwa inovasi guru dalam menyusun strategi yang dinamis sangat menentukan tingkat keaktifan siswa. Oleh karena itu, peran guru bertransformasi dari instruktur menjadi fasilitator yang menciptakan ekosistem kondusif bagi kebebasan berekspresi.

### Korelasi Kebebasan Artistik terhadap Kompetensi Sosial

Aktivitas kreatif yang dilakukan dalam lingkungan yang bebas memberikan dampak positif pada dimensi sosial. Pembelajaran seni berbasis kolaborasi ditemukan dapat memperkuat kerja sama dan

kepercayaan diri anak (Aeni & Pamungkas, 2024). Melalui interaksi yang terjadi selama proses kreatif, anak belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan rekan sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan artistik memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pengembangan individu sekaligus penguatan kohesi sosial.

### **Integrasi Temuan terhadap Kesejahteraan Anak (*Children's Well-Being*)**

Secara holistik, kebebasan artistik berkontribusi langsung pada pilar-pilar *children's well-being*, mencakup kesejahteraan emosional, kapasitas kreatif, dan kualitas hubungan interpersonal. Temuan ini memvalidasi urgensi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sebagai fondasi kesejahteraan anak. Sebagai simpulan, kebebasan artistik harus dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada proses pertumbuhan menyeluruh (*holistic development*) guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan psikologis anak usia dini.

### **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa memberikan kebebasan berekspresi dalam seni adalah kunci untuk mewujudkan kesejahteraan anak usia dini. Selain mendukung pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri, praktik ini membangun lingkungan belajar yang lebih humanis bagi perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan mengintegrasikan kebebasan artistik ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa pertumbuhan anak dipandang secara utuh, di mana kebahagiaan dan kesehatan mental anak dihargai setara dengan pencapaian akademik.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abidin, A. A., Ismawati, & Suyadi. (2024). Teacher strategies in creating fun learning for class IV students. *Modeling: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2134/1268>
- Aeni, K., & Pamungkas, J. (2024). Teachers' strategies in enhancing experience and creating fun art learning for children aged 3–6 years in PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 461–469. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.49900>
- Agustin, S. M. (2023). Peningkatan kreativitas siswa melalui contextual teaching learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 170–179. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1474>
- Álvarez-Huerta, P., Muela, A., & Larrea, I. (2021). Student engagement and creative confidence. *Thinking Skills and Creativity*, 40, 100821. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100821>
- Edelweiss Applied Science and Technology. (2025). Teaching strategies and development of creativity in education. <https://www.researchgate.net/publication/389011245>
- Frontiers in Psychology. (2025). Effective strategies for teachers to guide children's art activities. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1600401/full>
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., Syarah, E. S., & Gunarti, W. (2023). Teacher's understanding of project learning models in early childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/jpud.171.06>
- Kinanti, R. A., & Hernawan, A. H. (2023). Teacher strategies for creating interesting and dynamic learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 679–689. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4141>
- Mar'iyah, K., & Supriadi. (2024). Stimulasi berpikir simbolik anak usia dini melalui activity board. *Jurnal PAUD*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/download/544/661>
- Mareza, L., & Tek, O. E. (2023). Teachers' strategies in developing creativity in arts learning. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v16i1.14065>
- Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis pembelajaran seni melalui finger painting pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2795–2801. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978>
- Mujiyem, M., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan metode pembelajaran seni pada anak usia dini. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 6198–6207.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3112>
- Nada Salwa, Jumrah, & Rosmita, R. A. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan seni tari anak usia dini. *Islamic EduKids*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i1.5186>
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Widyaswara, S. N., Suharto, S., & Lestari, W. (2024). Cultural arts teachers' creative strategies in enhancing students' creativity and motivation. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 213–225. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p213-225>
- Yani, H. P., Wiwinda, W., & Nirwana, E. S. (2023). Pengaruh kegiatan drum band terhadap kecerdasan musikal anak usia dini. *Journal of Elementary School*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6041>